

REVITALISASI DAN OPTIMALISASI MANAJEMEN MADRASAH SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PENDIDIKAN ALTERNATIF

Oleh : Nur Khoiri

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UNISNU Jepara

e-mail : nur_khoiri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai proses alih nilai. Secara konseptual dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia bertaqwa, yakni manusia yang mampu meraih kesuksesan, baik di dunia dan di akhirat. Guna mewujudkan tujuan tersebut, madrasah yang memiliki; a) Penerapan Manajemen Mutu Terpadu (TQM), b) Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan, c) Pemberdayaan Kelembagaan Pendidikan Madrasah, seharusnya menaruh perhatian setidaknya pada tiga hal, yakni peningkatan kualitas, pengembangan inovasi dan kreativitas, dan membangun jaringan.

Kebijakan program untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek; kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan dan kepemimpinan unit pendidikan. Hal-hal tersebut berarti bahwa pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis pendidikan harus ada. Pembinaan profesionalisme dan kesejahteraan guru harus selalu dipantau dan ditingkatkan. Selain itu, harus dipastikan dilaksanakannya pengadaan dan pemakaian sarana dan prasarana pendidikan. Dengan melaksanakan strategi-strategi di atas, madrasah akan menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat. Pada gilirannya, madrasah akan menjadi institusi yang mampu membuat tujuan pendidikan Islam menjadi kenyataan.

Kata Kunci: manajemen, Madrasah, pendidikan, peningkatan.

ABSTRACT

Islamic education is not only a transfer of culture or transfer of knowledge but also a transfer of value. Conceptually, it can be said that the aim of Islamic education is to mold pious men, namely the men who could reach success in this world and in the hereafter. In order to make the aim come true, madrasah which has; a) Implementation of Integrated

Quality Management in Madrasah, b) Improvement of Quality and Relevance of Education and c) Institutional Empowerment of Madrasah Education, should have concern on at least three domains, namely quality improvement, development of innovation and creativity, and network building.

Program policy to improve the quality and relevance of education includes four aspects; curriculum, educational personnel, educational facilities and leadership of education units. Those mean the development of ongoing curriculum should exist at all levels and types of education. Professionalism guidance and the welfare of teachers should always be monitored and be improved. Besides, there has to be the procurement and utilization of educational infrastructure. By doing those strategies, madrasah will be alternative education for people. In turn, it will be the institution which brings the aim of Islamic education into reality.

Keywords: management, Madrasah, education, improvement.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah SWT menciptakan manusia pertama Adam di surga dimana Allah telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.¹ Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Secara konseptual dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertakwa, yaitu manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.²

Semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan ini semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala aspek kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.

Secara paralel proses pendidikanpun mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk metode, sarana maupun target yang akan dicapai. Karena hal ini merupakan salah satu sifat dan keistimewaan dari pendidikan, yaitu selalu bersifat maju (*taqaddumiyyah*). Sehingga apabila sebuah pendidikan tidak mengalami serta tidak menyebabkan suatu kemajuan atau malah menimbulkan kemunduran maka tidaklah dinamakan pendidikan. Karena pendidikan adalah sebuah aktivitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik.

Islam adalah *manhaj Rabbani* yang sempurna, yang tidak membunuh fitrah manusia, tetapi justru sebaliknya ajaran Islam selalu memupuk sekaligus mengembangkan fitrah manusia sehingga ia menjadi sosok pribadi muslim yang sempurna yang selalu berubah serta beradaptasi dengan kemajuan zaman. Artinya, pendidikan Islam dalam hal ini dapat membentuk pribadi seseorang

menjadi pribadi muslim yang anggun secara moral juga mapan secara intelektual. Sementara menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga segala aktivitasnya baik itu sikap hidup, tindakan, keputusan, serta pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan selalu berdasarkan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar dengan nilai etis Islam.³

Untuk merealisasikan harapan atau tujuan pendidikan Islam tersebut ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini dapat kita lihat pada fenomena yang ada, selalu terjadi kontradiksi antara cita dan fakta antara idealita dan realita. Semua itu tentunya menjadi tanggung jawab pemerintah pada umumnya dan para pakar pendidikan pada khususnya. Sehingga tinbullah rasa khawatir dan gelisah dalam menghadapi era global ini. Memang benar, jika timbul rasa kekhawatiran maupun kegelisahan pada setiap masyarakat pada umumnya maupun pada siswa pada khususnya, terlebih lagi bagi para pakar pendidikan Islam. Sebab pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Untuk menyikapi perubahan-perubahan tersebut, diperlukan suatu desain paradigma baru pendidikan di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru.

Menurut Kuhn apabila tantangan-tantangan baru itu dihadapi dengan menggunakan paradigma lama maka segala usaha yang akan dijalankan akan mendapatkan kegagalan. Begitu juga halnya dengan pendidikan Islam apabila ingin mendapatkan keberhasilan di samping harus didesain ulang (*rekonstruksi*) supaya dapat menjawab perubahan serta tantangan saat ini (*modern*) baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas SDMnya, lembaga-lembaga dan organisasinya namun yang paling penting adalah manajemen pendidikannya itu sendiri yang paling prioritas untuk direkonstruksi agar relevan dengan perubahan zaman. Dan tuntutan pasar⁴ Problem mendasar yang dihadapi Pendidikan Islam – madrasah, sampai saat ini adalah ketidak berdayaannya untuk memanifestasikan konsep dasarnya dalam bentuk yang konkret di tengah persaingan global. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, Pendidikan Islam memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam mendidik anak,

sebagaimana diungkap di atas. Tujuan pendidikan Islam yang terkesan fantastis dan sangat idealis tersebut, pada kenyataannya sulit dicapai secara optimal, sehingga kurang memiliki *bergaining position* (posisi tawar) di tengah-tengah “percaturan” pendidikan internasional. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil survey pendidikan dunia baru-baru ini yang mengungkapkan bahwa ternyata peringkat tertinggi pendidikan dunia masih didominasi oleh negara-negara yang notabene mayoritas warganya bukanlah muslim.⁵ Bahkan Indonesia yang notabene mayoritas penduduknya adalah muslim, terpuruk ke dalam peringkat bawah tertinggal oleh negara-negara Asia lainnya.

Sementara itu, Abad informasi dan era globalisasi yang ditandai dengan revolusi teknologi komunikasi dan informasi, mendorong setiap institusi pendidikan untuk melakukan reposisi agar senantiasa dapat eksis dalam era yang penuh dengan *uncertainty* (ketidaktentuan), *continuity* (kesinambungan), dan *competation* (persaingan), yang jika tidak dihadapi dengan kesiapan dan “kecerdasan” akan membawa malapetaka yang akan sulit diatasi. Berkaitan dengan itu, Hussien Al Attas berpendapat bahwa masalah yang dihadapi masyarakat di era global, dapat dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, faktor sumber daya manusia dan *kedua*, faktor obyektif. Faktor sumber daya manusia berkaitan langsung dengan masalah individu, sedangkan faktor obyektif berkenaan dengan masalah yang terdapat di luar individu seperti masalah sumber daya alam, perdagangan, dan lain-lain.⁶

Di antara dua faktor tersebut, faktor sumber daya manusialah yang merupakan inti kelemahan umat Islam belakangan ini. Ketidakberdayaan dunia Islam dan khususnya Pendidikan Islam dalam menghasilkan *out put* Sumber Daya Manusia yang berkualitas dewasa ini, menyebabkan dunia Islam termarginalkan dalam persaingan dunia internasional. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sebagai suatu wahana pemberdayaan Sumber Daya Manusia harus mampu menampilkan dirinya sebagai suatu sistem pendidikan alternatif yang dapat dibuktikan di tengah-tengah persaingan global. Bertolak dari tuntutan di atas, maka Pendidikan Islam membutuhkan suatu sistem yang dapat memanifestasikan dan mengkonkretkan konsep tujuan yang ingin dicapai, sehingga Pendidikan Islam tidak lagi terkesan sebagai suatu sistem yang “mengawang-awang” dan sulit terealisasi. Oleh karena itu, sudah saatnya

Pendidikan Islam melakukan restrukturisasi diri dan mencoba mengimplemantasikan suatu sistem yang strategis dan terencana agar sinergi tuntutan era global dan tujuan yang dikonsepsikan dapat terpenuhi.

Menurut Abdul Wahid bahwa Kelemahan di bidang manajemen boleh dibilang merupakan penyakit yang menjangkit sebagian besar madrasah. Pendanaan terbatas lemahnya Sumber daya manusia dan minimnya pengetahuan tentang organisasi dan tatakerja, merupakan beberapa penyebab saling kait-mengait. Beberapa langkah manajemen moern; *planning, organizing, staffing, controlling dan evaluating, belum bisa berjalan secara tertib di madrasah. Dikarenakan keterbatasan-keterbatsan tersebut, seringkali manajemen madrasah bercirikan "lillahi ta'ala"* sehingga beberapa prinsip manajemen yang baik seperti; optimalisasi kemampuan sekolah (*capacity building*), keterbukaan khususnya dalam administrasi keuangan (*transparency*) dan akuntabilitas (*accountability*) sering kali macet.⁷ Inilah barang kali yang menjadi focus pembahsan saat ini yang perlu untuk dikaji dan direnungkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam manajemen madrasah agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya dan bahkan menjadi pendidikan alternatif masa depan. Terlebih lagi sekarang dikotomi anatara madrasah dan sekolah umum mulai pudar. Fenomena itu terlihat, terutama sekali, setelah ditetapkannya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional, Peraturan pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diberlakukanya Kurikulum 1994, di mana madrasah berubah statusnya menjadi sekolah berciri khas Islam. Dengan demikian, madrasah sekarang ini memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Perkembangan tersebut membawa implikasi yang cukup mendasar bagim keberadaan madrasah. Semula dipandang sebagai intansi keagamaan, namun sekarang mengalami pengkayaan fungsi dan peran.⁸ Dengan dihilangkannya dikotomi tersebut merupakan kesempatan emas bagi madrasah untuk untuk menata kembali sistim manajemen yang selama ini rapuh, menjadi sebuah sistim dengan sistim manajemen yang lebih baik atau sesuai dengan sistim manajemen yang diterapkan dilembaga lain.

B. Revitalisasi Pendidikan Islam menuju pendidikan masa depan

Berbicara mengenai madrasah maka berbicara seputar pendidikan Islam, berarti pula membuka suatu persoalan yang mempunyai ranah demikian luas. Pembicaraannya bisa mengambil ranah filosofis, institusi serta perkembangannya dalam konteks sosio-historis, politis, dan kultural. Ini semua mencerminkan bahwa pendidikan Islam merupakan topik klasik, tapi sekaligus aktual untuk terus diperbincangkan. Apalagi, pendidikan sebagai aktivitas pengajaran yang berlangsung di mana pun dan kapan pun serta mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Islam termasuk salah satu agama yang sangat menekankan dan mengapresiasi dengan tinggi terhadap pendidikan. Dalam Alquran banyak sekali ayat yang secara langsung maupun tidak langsung berbicara tentang pendidikan. Wahyu yang diturunkan pertama pada Nabi adalah surat al-'Alaq ayat 1-5, penuh muatan pendidikan yang sangat mendasar. Dalam surat ini tampak jelas, tegas, dan lugas perintah membawa (*iqra'*) dari Allah kepada Nabi. Membaca secara harfiah maupun maknawiyah merupakan aktivitas pendidikan yang sangat penting. Sementara itu, dalam diri Nabi sendiri memberikan keteladanan yang demikian agung dalam pendidikan. Nabi dikenal sebagai manusia yang tak pernah henti melakukan perenungan terhadap situasi kemanusiaan yang dijumpainya. Dalam diri Nabi juga terkandung nilai-nilai luhur dalam akhlak. Penting juga dikemukakan bahwa Nabi merupakan contoh manusia yang mengalami proses pendidikan dalam pengertian yang seluas-luasnya yaitu belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*).⁹

Doktrin Islam tentang pendidikan dan keteladanan Nabi itu mendapat apresiasi dari umat Islam dalam bentuk perwujudan institusi pendidikan Islam. Sejarah menunjukkan bahwa institusi pendidikan mempunyai peran signifikan dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Beberapa kajian tentang kaitan pendidikan Islam dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam telah banyak dilakukan. Tentu saja, institusi yang dibangun dan dikembangkan oleh umat Islam didasarkan pada pandangan-pandangan filosofis tentang berbagai aspek yang terkait secara langsung dengan pendidikan, misalnya tentang manusia, ilmu pengetahuan, etika, dan sebagainya. Tidak boleh dilupakan pula adalah proses dinamikanya baik institusi serta wacana yang mendasarinya sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu. Dalam kerangka

dinamika itu, tidak heran jika pendidikan Islam tidak saja mengalami pertumbuhan, melainkan juga perubahan dan kesinambungan serta pembaharuan. Di Indonesia, dinamika itu jelas sekali. Kajian Karel A. Steinbrink yang berjudul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* dengan baik sekali menggambarkan adanya dinamika pendidikan Islam di tanah air. Yang menjadi persoalan, bagaimana menjaga kesinambungan pendidikan Islam itu dalam konteks perubahan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang yang ditandai dengan terjadinya akselerasi globalisasi dunia.¹⁰

Jelas bahwa perkembangan institusi pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari keadaan masyarakat. Ini persis seperti yang dikemukakan Emile Durkheim bahwa keberadaan pendidikan merefleksikan keadaan masyarakatnya. Pada mulanya, sesuai dengan perkembangan umat Islam, terutama dari segi pemahaman keagamaannya, ide yang mendasari terbentuknya institusi pendidikan Islam dalam rangka menjaga kesinambungan proses transmisi keilmuan yang dikategorikan ke dalam *al-ilmu al-diniyah*. Institusi pendidikan Islam pertama yang melakukan peran ini adalah pesantren. Dengan mengambil posisi dan peran seperti ini, pesantren oleh banyak pengamat dinilai sangat berhasil dalam mempertahankan khazanah "keilmuan Islam". Martin Van Breunessen misalnya, memberikan apresiasi yang dalam terhadap keberhasilan yang diraih oleh pesantren dalam bentuk tradisi agung (*great tradition*) yakni tradisi pengajaran agama Islam. Bisa dibayangkan apa yang terjadi jika posisi dan peran tersebut tidak diambil oleh pesantren. Barangkali kita akan kehilangan khazanah keilmuan yang tak ternilai harganya. Jadi keberadaan pesantren dan dinamikanya merupakan salah satu kekayaan dan kekuatan umat Islam.

Dari sisi pembaharuan pendidikan Islam, munculnya madrasah memberikan implikasi penting bagi proses pembaharuan terhadap institusi. Melalui madrasah inilah cara pembelajaran secara klasikal dikembangkan. Hal ini berbeda dengan di pesantren yang telah membaku yakni bersifat individual seperti terdapat pada sistem sorogan atau wetonan. Pengelolaan sistem madrasah juga memungkinkan adanya pengelompokan pelajaran-pelajaran tentang pengetahuan Islam yang penyampaiannya diberikan secara bertingkat-tingkat. Dalam bahasa teknis pendidikan kekinian, maka sistem madrasah mengorganisasi kegiatan pendidikannya dengan sistem kelas-kelas berjenjang dengan waktu yang

diperlukan untuk menyelesaikan pelajaran sudah dipolakan. Melalui paparan perkembangan institusi itu, kita sebenarnya dapat menaruh harapan terhadap masa depan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan masyarakat. Sudah barang tentu dengan suatu prasyarat, pendidikan Islam harus mampu membaca kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai bagian dari proses besar kebudayaan, pendidikan Islam tidak mungkin mengisolasi dirinya dari perkembangan dan transformasi baik secara kultural, sosial dan struktural. Dipandang dari perspektif fungsional, sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan satuan sistem yang saling tergantung dan berhubungan, maka pendidikan Islam dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat. Selain itu juga harus memainkan peran yang terarah, sejalan dengan karakteristiknya selaku institusi teologis. Di sinilah dituntut kemampuan proyektif dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Dalam kajian teoretis sering diperdebatkan apakah perubahan atau dinamika dalam masyarakat merupakan perubahan budaya atau perubahan sosial. Yang pertama, berkaitan dengan perubahan yang berhubungan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan perubahan di bidang pola hubungan dalam masyarakat dan perkembangan kelembagaannya. Kedua perubahan itu mempunyai hubungan timbal balik. Saat ini, masyarakat sudah mulai selektif dalam memilih lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Perubahan demikian merupakan akibat dari rangkaian perubahan yang terjadi di dalam skala mikro. Artinya, perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada bidang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan. Inilah yang disebut masyarakat sebagai kesatuan sistem.¹¹

Perubahan masyarakat secara berkelindan akan mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan yang akan dipilihnya sudah barang tentu yang dapat mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sebaliknya, pendidikan yang kurang memberikan janji masa depan tidak akan mengundang minat atau antusiasme masyarakat. Sesuai dengan ciri masyarakat tersebut, maka pendidikan yang akan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional,

individual, informatif dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etis dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama. Dipandang dari potensi kelembagaan yang dimilikinya, pendidikan Islam sebenarnya dapat memainkan peran-peran signifikan di tengah arus besar perubahan masyarakat. Dalam konteks ini, ketajaman visi pengelola pendidikan Islam, dalam artian wawasan pengembangan pendidikan strategis di masa depan sangat dibutuhkan.

C. Optimalisasi manajemen dan sistem Pendidikan madrasah menuju lembaga alternatif

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan.¹² Dan disaat perdagangan bebas dunia semakin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah makin dibutuhkan masyarakat. sebagai starting point dalam membangun madrasah adalah bagaimanab men set ulang pola pikir para pengambil kebijakan dan para pengelola pendidikan tersebut. Bagaimana meningkatkan citra dan gengsi madrasah dengan instrumen prestasi? Bagaimana merubah manajemennya? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dijawab sebab dewasa ini tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi seiring dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman yang cepat. Muchtar buchori mengidentifikasi tiga kemampuan yang dituntut oleh masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan, yakni: 1). kemampuan mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, 2). kemampuan untuk menyusun gambarantentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang terjadi, dan 3). kemampuan untuk menyusun program penyesuai diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Adapun kegagalan untuk mengembangkan ketiga kemampuan tersebut akan mengakibatkan sistem pendidikan terperangkap kedalam rutinitas bahkan akan membatu atau menjadi fosil.¹³ Oleh sebab itu dalam pengelolaan pendidikan madrasah setidaknya ada tiga hal yang menjadi perhatian bagi para pengelola madrasah antara lain; 1). peningkatan kualitas, didalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan madrasah diperlukan berbagai usaha dan persiapan tenaga-tenaga yang berkualitas

sampaia pada penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya, 2). pengembangan inovasi dan kreativitas, dengan adanya kecenderungan untukan memanfaatkan kekuatan pendidikan madrasah yang berbasis pada masyarakat, maka terbuka ruangan bagi pengembangan inovasi dan kreativitas, 3). membangun jaringan, jaringan kerja ini harus dibangun baik dengan lembaga-lembaga sesama madrasah ataupun dengan lembaga-lembaga diluar madrasah sehingga dalam proses pengembangan madrasah akan mudah tercapai. Untuk menjadikan pendidikan madrasah sebagai salah satu pendidikan alternatif di masa depan membutuhkan paradigma-paradigma baru untuk meningkatkannya antara lain peningkatan manajemen Sebagai upaya untuk memberikan panduan kerja dan memperjelas arah yang hendak dituju, sekaligus motivasi bagi seluruh komponen yang terlibat dalam pengembangan madrasah, maka diperlukan beberapa hal dalam implementasi pengembangan untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga alternatif bagi masyarakat antara lain dengan cara;

D. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam Madrasah

Pendidikan memiliki peran yang sangat urgen di dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Selain itu, pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kemajuan bagi masyarakatnya.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan menempati posisi kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin baik pula kualitas bangsa itu sendiri, dan ini pula yang diinginkan bagi pendidikan di Indonesia sebagai negara berkembang. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab.¹⁵

Menyadari akan penting dan strategisnya masalah pendidikan, dan kenyataan dari hasil pendidikan yang dicapai selama ini, maka rumusan tekad untuk mewujudkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu (berkualitas) untuk menghadapi tantangan ke depan yaitu:

Perwujudan dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggung jawab, berketerampilan serta

*menguasai Iptek dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.*¹⁶

Di sepanjang perjalanan sejarah, ternyata pendidikan tetap merupakan ajang pemikiran yang tak pernah usai. Kerangka idealis pendidikan yang secara istilah bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia terdidik, dalam kenyataannya selalu dibarengi oleh munculnya perilaku-perilaku tak terdidik. Ditambah dengan masalah kemiskinan yang menyebabkan masih banyaknya usia pelajar Sekolah Dasar, yang belum tertampung semakin melengkapi agenda permasalahan pendidikan kontemporer. Selain itu, banyaknya sekolah yang mengalami berbagai hambatan dalam hal kebutuhan dasar pendidikan baik dari segi *hardware* yang berkaitan dengan berbagai macam fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah; *software* yang berkaitan dengan visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum, silabus, dan program-program lainnya seperti program, audit kualitas, dan sebagainya; maupun *brainware* yang berkaitan dengan *degree*, kualifikasi dan kompetensi para staf pengajar.¹⁷

Dalam menghadapi tantang desentralisasi pendidikan, sejumlah lembaga pendidikan telah mengadosi suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan bisnis, yakni konsep *Total Quality Management (TQM)*. Hal tersebut juga penting diperhatikan dan diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan madrasah.

TQM adalah filosofi komprehensif dari kegiatan organisasi, khususnya pendidikan yang menekankan pencarian secara konsisten terhadap perbaikan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini maupun yang akan datang.¹⁸ Esensi TQM dapat disederhanakan menjadi tiga pemikiran berproses secara berturut-turut, yaitu (1) mendefinisikan mutu; (2) memperbaiki unjuk kerja organisasi; dan (3) memperbaiki sistem administrasinya. Tujuan fundamental dari TQM adalah memperbaiki mutu, meningkatkan produktifitas, dan mengurangi biaya. Pengertian mutu dalam konteks pembicaraan ini mencakup mutu dalam SDM, mutu dalam pelayanan, mutu dalam proses, mutu dalam lingkungan, dan mutu dalam hasil (*product*).

Dalam uji coba TQM yang diterapkan di beberapa perusahaan dunia terbukti berhasil meningkatkan kualitas perusahaan dalam berbagai aspek. Suatu penelitian pada tahun 1991 pernah dilakukan oleh U.S *general Accounting Office*.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa ada 22 finalis *Malcolm Baldrige National Quality Award* yang mengalami peningkatan dalam empat aspek yang sangat signifikan, yaitu antara lain; (1) pemasaran dan keuntungan; (2) kepuasan pelanggan; (3) kualitas dan biaya; (4) hubungan antar karyawan atau pekerja.¹⁹

Dalam pendidikan pelanggan (*customers*) dapat dibagi pada dua golongan, yaitu pelanggan eksternal dan internal. *Pertama*, pelanggan eksternal terdiri dari, siswa/pelajar (pelanggan eksternal utama), orang tua/gubernur (pelanggan eksternal kedua), dan dunia kerja, pemerintah, dan masyarakat (pelanggan eksternal ketiga). *Kedua* pelanggan internal, yaitu guru dan pegawai/staf.²⁰

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sudah saatnya pendidikan madrasah memposisikan dirinya sebagai industri jasa, yaitu industri yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Jasa atau pelayanan yang diinginkan pelanggan tentu saja adalah sesuatu yang berkualitas dan memberikan kepuasan kepada mereka. Saat itulah dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memberdayakan lembaga pendidikan madrasah agar berkualitas.

Peningkatan mutu secara terus menerus, merupakan suatu keharusan karena kebutuhan pelanggan, khususnya dunia kerja terus berkembang. Perencanaan strategis yang dimaksud adalah penyusunan langkah-langkah rasional, berkiat, dan bersifat jangka panjang di samping itu juga jangka menengah dan pendek, serta berdasar visi, misi, dan prinsip-prinsip (nilai-nilai dasar) tertentu untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan masa kini dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu di era globalisasi ini lembaga-lembaga pendidikan madrasah perlu mengambil langkah-langkah untuk menjadikan madrasah sebagai pendidikan alternatif. Strategi harus didasarkan pada keinginan dan harapan pelanggan. Berikut ini dijelaskan langkah-langkah tersebut secara berurutan:

1. Visi dan Misi. Visi dan misi harus menggambarkan suatu tujuan akhir dari suatu organisasi yang memiliki nilai distingtrif dari organisasi lainnya. Visi dan misi tersebut diwujudkan dalam bentuk tujuan organisasi. Visi dan misi madrasah diperlukan untuk memenuhi minimal dua persyaratan; 1. sejalan

dengan kebutuhan dan harapan-harapan masyarakat dan 2. mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

2. **Analisis Pasar.** Analisis ini adalah hal esensial dalam pelaksanaan TQM. Analisis ini menekankan pada sesuatu yang aktual dan potensial dalam pasar.
3. **Analisis SWOT.** Analisis ini didasarkan pada *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *oportunity* (peluang), *threathment* (ancaman). Dengan analisis ini diharapkan organisasi dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan, serta mengetahui peluang dan ancaman yang akan dihadapinya.
4. **Perencanaan Operasi dan Bisnis.** Perencanaan biasanya disusun untuk satu tahun, yang disusun untuk mencapai aspek khusus dari strategi tujuan panjang organisasi.
5. **Kebijakan Mutu dan Perencanaan Mutu.** Perencanaan ini sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan agar memiliki kebijakan yang jelas tentang mutu. Selanjutnya kebijakan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan mutu untuk mencapai kebijakan mutu yang diinginkan.
6. **Nilai Pencegahan dan Kegagalan.** Nilai pencegahan ini bertujuan untuk mencegah lembaga pendidikan agar tidak keliru dalam menjalankan program. Sementara nilai kegagalan biasanya ditandai dengan hilangnya peluang dan hilangnya peran dalam pasar.
7. **Monitoring dan Evaluasi.** Sistem mutu selalu memerlukan *feedback*. Mekanisme tersebut di atas harus dapat dipastikan dapat dimonitor dan dievaluasi. Langkah ini merupakan perwujudan dari filosofi TQM yang selalu melakukan perbaikan terus menerus tanpa henti.²¹

E. Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan

Kebijakan program untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek; kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan, dan kepemimpinan satuan pendidikan.²² Pertama, pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis pendidikan yang meliputi; (a) pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang dapat memberikan kemampuan dasar secara merata yang disertai dengan pengutan mutan local; (b) mengintegrasikan keterampilan generic dalam kurikulum yang meberikan kemampuan adaptif yang meliputi empat kelompok keterampilan, yaitu;

pengelolaan diri; komunikasi, mengelola orang dan tugas, dan melakukan inovasi dan perubahan;(c) mengembangkan program studi, jurusan; (d) mengembangkan keteladanan dalam pendidikan.²³ Kedua, pembinaan profesionalisme dan peningkatan kesejahteraan guru yang meliputi: (a) menata kembali sistem jenjang karir guru dan tenaga kependidikan;(b) meningkatkan kesejahteraan guru baik secara materi maupun secara psikologis; (c) memberikan perlindungan hukum dan rasa aman kepada guru dalam menjalankan tugasnya; (d) memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai pelatihan dan studi lanjut.²⁴ Ketiga, pengadaan dan pendayagunaan sarana prasarana pendidikan yang meliputi: (menjamin tersedianya buku pelajaran satu buku untuk setiap peserta didik; (b) melengkapi kebutuhan ruang dan peralatan laboratorium, bengkel kerja dan perpustakaan, termasuk laboratorium hidup;(c) mengefektifkan pengelolaan dan pendayagunaan sarana prasarana pendidikan yang disangkutkan dengan sistem insentif dalam rangka efektifitas proses belajar mengajar; (d) menyediakan dana pemeliharaan yang memadai pada satuan pendidikan; (e) mengembangkan lingkungan sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pembinaan peserta didik.²⁵

F. Pemberdayaan Kelembagaan Pendidikan madrasah

Pemberdayaan kelembagaan satuan pendidikan yang produktif dan kondusif sebagai pusat pembelajaran, pendidikan dan pembudayaan. Indikator keberhasilannya adalah tersedianya lembaga pendidikan madrasah yang mempunyai visi dan misi pendidikan yang mengikat, jumlah lembaga pendidikan yang semakin efisien, lembaga pendidikan yang didukung oleh organisasi efektif dan efisien, mutu dan sarana prasarana lembaga pendidikan yang semakin meningkat dan iklim pembelajaran yang semakin kondusif bagi peserta didik, tingkat kemandirian lembaga suatu pendidikan semakin tinggi. Kebijakan yang perlu ditempuh adalah: (a) melaksanakan telaah, kajian, dan restrukturisasi kelembagaan pendidikan termasuk satuan pendidikan; (b) melakukan evaluasi dan restrukturisasi lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat; (C) mengembangkan sistem organisasi kelembagaan pendidikan yang efektif dan efisien;(d) standarisasi kelembagaan yang didukung oleh sarana

prasarana minimal dan kualifikasi personel yang sesuai dengan beban dan jenis pekerjaannya; (e) memberikan kewenangan yang lebih besar kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder pendidikan.²⁶

a) Mutu Pembelajaran

Berkenaan dengan tujuan pendidikan adalah pembelajaran masyarakat, maka adanya *total quality management* adalah untuk memberi relevansi pendidikan dengan mengutamakan pada mutu pelayanan. Mutu layanan pendidikan yang harus diperhatikan dalam upaya perbaikan mutu adalah dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswa secara keseluruhan adalah berbeda, dan belajar yang baik adalah yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan mereka, maka institusi pendidikan haruslah menggunakan *total quality management* secara serius. Penerapan *total quality management* harus disesuaikan dengan gaya pembelajaran, dan memiliki strategi pada *individualization* dan *differentiation* dalam pembelajaran.

b) Standar Mutu

Berkaitan dengan system mutu, bahwa pelanggan membutuhkan jaminan dan kepercayaan pemasok yang mempunyai kemampuan untuk memberikan produk atau pelayanan secara konsisten yang ditentukan mutu, maka perlu adanya standar mutu. Standar mutu yang ada yaitu BS 5750 dan ISO 9000²⁷, yang berangkat dari falsafah bahwa mutu akan dibangun dalam system dan prosedur organisasi. Seri-seri BS 5750 dan ISO 9000 memiliki sertifikasi tiga bagian. *Pertama*, sebuah organisasi dapat menilai dirinya berkualitas atau tidak melalui seperangkat standarnya. *Kedua*, bahwa penilaian dilakukan oleh para pembeli yang dikirimkan sebagai verifikasi system supplier. *Ketiga*, organisasi bekerja secara eksternal, yang dihasilkan oleh standar nasional, kemudian didengar dan dinilai oleh penilai yang bermutu.

Mengaplikasikan BS 5750 dan ISO 9000 dalam pendidikan adalah hal yang baru. Salah satu konsep dasar standard adalah bahwa system mutu harus dapat memungkinkan produksi produk dan mutu yang konsisten. Kehadiran problem metodologi dalam pendidikan, dimana produk

bagaimanapun telah didefinisikan tetapi tidak dapat diproduksi ukuran standar yang konsisten tanpa keajaiban dari system mutu. Oleh karena itulah, diperlukan kebijakan dalam pelaksanaan system mutu. Di bawah ini akan coba diterapkan delapan belas point bagian kerja dalam industri yang diterjemahkan dalam dunia pendidikan berdasarkan BS 5750 dan ISO 9000.²⁸

Gambar 1
Standar Mutu dalam Pendidikan Berdasarkan
BS 5750 dan ISO 9000²⁹

1. Management responsibility	Management's commitment to quality
2. Quality system	Quality system
3. Contact Review	Contracts with internal & eksternal costumers (student/pupil entitlements, and the entitlements of the eksternal customers e.g parents)
4. Document control	Document control
5. Purchasing	Selection & admissions policy
6. Purchaser Supplied Product	Pupil/student support service, including welfare, counseling and pastoral & tutorial arrangements.
7. Product Identification dan Traceability	Records of pupil/student progress
8. Process control	Curriculum development, design & delivery teaching & learning strategis
9. Inspection and testing	Assesment & testing
10. Inspection, measuring dan test equipment	Consistency of assessment methods
11. Inspection and test status	Assesement records and procedures including records of achievement
12. Control of the non conforming product	Diagnostic procedures & methods of identifying underachievement & failure

13. Corrective action	Corrective action for pupil/student under achievement and failure. The system for dealing with complaints and appeals
14. Handling, storage, packaging and delivery	Physical facilities & environment, other entitlements offered eg sports facilities, clubs & societies, students unions, drop in learning facilities, etc.
15. Quality records	Quality records
16. Internal Quality Audits	Validation procedures & internal quality audits
17. Training	Staff training and development, including procedures for assessing training needs & evaluating the effectiveness of training
18. Statistical techniques	Methods of review, monitoring & evaluation

Adapun hubungan antara BS 5750 dan ISO 9000 dengan *total quality management*, meskipun masih diperdebatkan namun bisa diidentifikasi dalam empat model hubungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter Hingley dalam bukunya *Total Quality Management*, yaitu :

- a. Model yang melihat BS 5750 dan ISO 9000 sebagai point awal dari *total quality management*. Maksudnya adalah bahwa BS 5750 dan ISO 9000 dapat dicapai pada tingkat putaran total quality yang pertama.
- b. Model yang berusaha meluruskan secara terbuka terhadap model pertama. Dalam hal ini, BS 5750 dan ISO 9000 terletak pada bagian tengah *total quality*.
- c. Model yang mempunyai aturan minor dalam interprise *total quality management* yang lebih luas. dalam hal ini, seluruh pekerja dituntut keaktifannya.
- d. Model yang menerima perbedaan baru yang berhubungan dengan *total quality management* dan standar kualitas eksternal. Dalam model ini, BS 5750 dan ISO 9000 dipandang memiliki instruksi birokrasi kedalam dunia pendidikan.³⁰

Adanya standar mutu sebagai aplikasi *total quality management* dalam pendidikan, akan mengarah pada upaya identifikasi lembaga pendidikan yang bermutu dan lembaga pendidikan yang tradisional. Lembaga pendidikan yang dinilai bermutu berdasar standar yang dipakai, akan memperoleh penghargaan berdasarkan kriteria mutu yang dipakai. Di bawah ini akan digambarkan perbedaan antara lembaga yang bermutu dengan lembaga yang biasa.

Gambar 2
Perbedaan Lembaga Bermutu dengan Lembaga Biasa³¹

<i>Quality Institution</i>	<i>Ordinary Institution</i>
Difokuskan pada pelanggan	Difokuskan pada kebutuhan internal
Memfokuskan pada pencegahan masalah	Memfokuskan pada deteksi masalah
Investasi orang	Tidak sistematis dalam pendekatannya untuk perkembangan karyawan
Memperlakukan keluhan sebagai kesempatan belajar	Memperlakukan keluhan sebagai gangguan
Mempunyai penjelasan karakteristik mutu pada seluruh area organisasi	Standar mutu yang tidak jelas
Mempunyai kebijakan dan rencana mutu	Tidak mempunyai rencana mutu
Manajemen senior yang mendorong mutu	Aturan pengelolaan ditunjukkan sebagai satu control
Proses perbaikan melibatkan setiap orang	Hanya tim pengelolaan yang dilibatkan
Fasilitator mutu mendorong kemajuan proses	Tidak ada fasilitator mutu
Orang yang ditunjukkan untuk menciptakan quality-kreativitas yang dianjurkan	Prosedur dan aturan seluruhnya penting
Kejelasan tentang aturan dan tanggungjawab	Ketidakjelasan aturan dan tanggung jawab

Mempunyai kejelasan strategi penilaian	Tidak mempunyai strategi penilaian yang sistematis
Menunjukkan mutu sebagai tujuan untuk memperbaiki kepuasan pelanggan	Menunjukkan mutu sebagai tujuan untuk memotong biaya
Rencana jangka panjang	Rencana jangka pendek
Mutu yang ditunjukkan sebagai bagian dari budaya	Melihat mutu sebagai yang lain dan menyusahkan inisiatif
Pengembangan mutu dalam garis strategi imperatifnya sendiri	Pengujian mutu menunjukkan tuntutan gen-agen eksternal
Mempunyai misi khusus	Tidak ada misi khusus
Memperlakukan kolega sebagai pelanggan	Mempunyai budaya secara hirarkis

c) Kepemimpinan Visioner

Dalam setiap organisasi peran pemimpin sangatlah vital. Pemimpin ibarat lokomotif yang akan menarik gerbong dibelakangnya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi orang lain. Dalam organisasi, seni tersebut digunakan untuk untuk mempengaruhi individu dan kelompok guna mencapai tujuan organisasi secara optimal. Supaya kepemimpinan bisa efektif maka dituntut kemampuan seorang pemimpin untuk secara terus menerus mempengaruhi perilaku bawahan untuk memncapai oraganisasi secara optimal. Membangun peranan baru kepala madrasah adalah persyaratan penting dalam membngaun madrasah untuk meningkatkan pendidikan. Kepala madrasah dan ketua yayasan merupakan *top leader* di madrasah yang diharapkan mampu menjadi lokomotif dalam mewujudkan cita-cita madrasah. Manajemen madrasah dapat berjalan baik jika kepala madrasah mampu mengelola segala sumber daya atau potensi yang dimiliki madrasah. Oleh karena itu mereka harus memiliki jangkauan kedepan dan keberanian untuk menentukan sikap. Dalam lembaga pendidikan madrasah pemimpin dituntut memiliki keterampilan: (a) mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan melibatkan seluruh komponen madrasah; (b) mendayagunakan daya dan dana untuk menghasilkan keputusan yang berkualitas dan mencapai target

yang optimal; (c) mengolah dan menyajikan informasi secara cepat dan akurat dan mudah dicerna oleh pelaksana; (d) mahir berkomunikasi dengan berbagai pihak; (e) mengoptimalkan partisipasi seluruh komponen madrasah maupun pihak lain untuk ikut memikirkan madrasah³² selain itu juga seorang pemimpin harus berpandangan kedepan atau visioner yang melihat segala aspek perkembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang.³³ dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan, pada dasarnya madrasah akan mampu menjadi pendidikan alternatif apabila mampu mengembangkan penjelasan-penjelasan di atas. Maka sebagai implikasi terhadap penjelasan di atas, jika madrasah ingin dijadikan sebagai pendidikan alternatif masa depan oleh masyarakat adalah: (a) pendidikan Madrasah harus mampu menggerakkan kebangkitan intelektual peserta didik; (b) Pendidikan madrasah harus mampu membangun kemandirian anak didik; (c) pendidikan madrasah harus mampu membangun jati diri anak; (d) pendidikan harus mampu dikondisikan untuk pengembangan hak-hak pembelajaran anak didik; (e) adanya diversifikasi pendidikan madrasah yang menghasilkan keunggulan; (f) adanya diversifikasi yang hanya dapat dikembangkan dengan adanya otonomi pendidikan; (g) pendidikan madrasah perlu mengembangkan hakikat dasar untuk kepentingan peserta didik. Dalam organisasi *total quality management*, seluruh manajer harus menjadi pemimpin dan memperjuangkan proses mutu. fungsi pemimpin adalah mempertinggi mutu pembelajaran dan mendorong karyawan dalam menjalankan proses mutu. dengan demikian, perubahan lembaga tradisional ke arah *total quality management* adalah terletak pada pimpinannya dan membalikkan fungsi secara hirarkis. Memberikan wewenang yang luas kepada guru untuk berinisiatif.

Spanbauer berpendapat bahwa pemimpin berperan sangat penting dalam membimbing guru dan para administrator untuk bekerja dan konsen dengan tugas mereka. Dalam hal kepemimpinan pendidikan, Spanbauer mengemukakan kesimpulannya sebagai berikut :

- a. Melibatkan guru dan seluruh karyawan dalam aktivitas pemecahan masalah, menggunakan basis metode *scientific* dan prinsip-prinsip mutu secara statistik dan proses kontrol.
- b. Meminta mereka berpikir tentang sesuatu dan bagaimana proyek yang dapat dihandle.

- c. Informasi manajemen mungkin akan sangat membantu perkembangan komitmen mereka.
- d. Meminta karyawan untuk bekerja secara sistem dan prosedur sehingga menghasilkan mutu yang memuaskan untuk pelanggan mereka, *student*, *parent* dan *co-worker*.
- e. Memahami bahwa kemajuan guru tidak cocok dengan pendekatan manajemen *top-down*.
- f. Memudahkan perkembangan *profesionalisme* dengan merubah tanggungjawab dan kontrol secara langsung pada guru dan pekerja secara teknis.
- g. Pelaksanaan yang sistemik dan komunikasi yang kontinu antara setiap orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan.
- h. Mengembangkan skill dalam menyelesaikan konflik, pemecahan masalah dan negosiasi, dengan memperlihatkan toleransi yang tinggi dan apresiasi konflik.
- i. Menjadi suka menolong tanpa meminta balasan dan tanpa bersifat merendahkan diri.
- j. Menyediakan pendidikan dalam konsep mutu dan subyek seperti membangun tim, proses manajemen, layanan pelanggan, komunikasi dan pemimpin.
- k. Memberikan teladan, dengan memperlihatkan secara personal karakteristik yang diperlukan dan mendengarkan berbagai keluhan dari pelanggan.
- l. Belajar untuk menjadi lebih seperti pelatih dan sekurangnya seperti bos.
- m. Memberikan otonomi dan mengizinkan mengambil resiko walaupun keberadaan *fair* dan *compassionate*
- n. Mengikutsertakan dalam memperhitungkan tindakan yang sulit untuk menjamin mutu pada pelanggan *eksternal*, walaupun kadang memainkan perhatian untuk kebutuhan pelanggan internal.³⁴

G. Prospek madrasah sebagai Lembaga Pendidikan alternatif

Terlepas dari berbagai masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan madrasah, baik yang berasal dari dalam sistem, maupun dari luar sistem, yang jelas dewasa ini sekolah keagamaan seperti madrasah akan sangat dibutuhkan dan akan menjadi tumpuan bagi manusia modern untuk mengatasi kekeringan hati dan nuansa keagamaan serta menghindari dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban

teknologi dan materi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan manusia seutuhnya sudah barang tentu mempunyai prospek yang cerah. Karena madrasah mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu bahwa madrasah tidak hanya menyajikan mata pelajaran agama Islam namun yang lebih penting di dalam pendidikan madrasah adalah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan. Selain itu juga bahwa madrasah telah banyak berjasa dalam melahirkan para cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia, mereka umumnya berangkat dari latarbelakang pesantren yang menyediakan pendidikan madrasah. Prospek madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan alternatif maka suasana madrasah yang mempunyai ciri harus tetap mengandung unsur-unsur: (a) perwujudan nilai-nilai kehidupan madrasah; (b) kehidupan moral yang teraktualisasikan; (c) manajemen professional dan terbuka, terbuka dan berperan aktif dalam masyarakat, Sumberdaya manusia memadai, kurikulum yang *marketable* (layak jual), kepemimpinan visioner, standarisasi *out put* dan *in put* berkualitas.

Dengan demikian pendidikan madrasah yang mengintegrasikan ilmu dan meniadakan dikotomi ilmu, akan memiliki prospek yang cerah dan akan menjadi salah satu pendidikan alternatif karena masyarakat sekarang cenderung ketakutan terhadap kemerosotan dan hilangnya roh-roh agama dan moralitas dalam hidup anaknya, sehingga dewasa ini masyarakat masih mempercayai agama sebagai penawar untuk segala penyakit yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Prospek madrasah yang akan dijadikan sebagai pendidikan alternatif oleh masyarakat tentunya harus diikuti oleh pembaharuan atau peningkatan-peningkatan atau kemauan pasar dengan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga peserta didik dalam lembaga pendidikan madrasah akan siap bersaing dan bahkan lebih unggul dengan menunjukkan ciri khusus madrasah dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang lain, dari sini madrasah akan dipandang sebagai lembaga pendidikan yang patut diperhitungkan, karena madrasah bukan hanya lembaga yang menyajikan aspek kecerdasan spiritual (afeksi), namun juga menyajikan kecerdasan otak, (kognitif) serta aspek Psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, hlm.viii
- Abdurrahman An-Nahlawy, 1995, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta,
- Al-qur'an, 1996, *Tafsir dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta
- Azyu Mardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi....*,
- Azyu mardi Azra,2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.
- Azyumardi Azra, 2002, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi*,Buku Kompas,
- Azyumardi Azra,1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta,
- Carla C. Carter, *Human Resource management and the Tital Quality Imperative*, (USA: AMACOM, 1994), hlm. 7. Lihat juga Kriteria *Baldrige Award* dalam Francis X. manohey dan Carl G. Thor, 1994, *The TQY Trilogy Using ISO 9000 The Deming Prize and Baldrige Award to establish System for Total Quality Mabagement*, USA: AMACOM,
- Edward Sallis, Edwards Sallis, 1993, *Total Quality Management In Education*, London; Koga.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Philadelphia London, Kogan Page, 1993),
- Fasli Jalal (ed),2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Mitra Gama Widya, Jakarta,
- Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004*, (Surabaya; Arloka, 2000)
- H.A.R. Tilaar, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Cet. I, Magelang,
- H.AR. Tilaar,2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Reneka Cipta, Jakarta,
- Haidar Nashir,1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Hasbullah, 1996, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Pers,
- Imron Abdullah, 1999, *Pengembangan Teologi Rasionaldi Indonesia: Studi Atas Pemikiran Pembaharuan Islam Harun Nasution*, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta,

Ismail (ed), 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Muchtar Buchori, 1994, *Pendidikan dan Pembangunan, Tiara wacana*, Yogyakarta,

Muslih Usa, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta,

Roehan Anwar, 1991, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

Sondang P. Siagian, 1995, *Manajemen Strategik*, Bumi Aksara, Jakarta,

Stanley J. Spanbauer, 1992, *A Quality System For Education*, Milwaukee Wisconsin; ASQC Quality Press,

Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf, 1986, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, 1986, *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah, Bandung,

Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta; BIGRAF Publishing.

ENDNOTE

¹ Al-qur'an Surat Al-baqarah : 31-33., 1996, *Tafsir dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta

² Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991), hlm. 43.

³ Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf, 1986, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, 1986, *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah, Bandung, hlm.2

⁴ H.A.R. Tilaar, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Cet. I, Magelang, hlm.245

⁵ Lihat hasil penelitian *Political Economy Risk Consultancy (PERC)* 2001, bahwa posisi Indonesia lagi-lagi berada di peringkat ke-12 di bawah negara-negara lain di sekitarnya, seperti Singapura ke-2, Malaysia, ke-7, Filipina ke-9, Thailand ke-10, dan Vietnam ke-11. Lihat juga survey tentang rendahnya Sumber Daya Manusia Indonesia, sebagaimana yang dilakukan *Institute for Management Development (IMD)* 2001, bahwa peringkat Sumber Daya Manusia Indonesia berada di posisi ke-49 dari 49 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita hanya berhasil menduduki posisi yang paling bawah. Ki Supriyoko, 2001, "Pendidikan Indonesia di Mata Asing", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 15 Oktober 2001.

⁶ Imron Abdullah, 1999, *Pengembangan Teologi Rasional di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Pembaharuan Islam Harun Nasution*, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm. 1.

⁷ Ismail (ed), 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hlm.271

⁸ Azyumardi Azra, 2002, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Buku Kompas, hlm.71

⁹ Said Agil Siraj, dalam *Opini Harian Umum Republika*, 18 -3-2004

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² Haidar Nashir, 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm 20

¹³ Muchtar Buchori, 1994, *Pendidikan dan Pembangunan, Tiara wacana*, Yogyakarta, hlm.45

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rajawali Pers, 1996), Hlm. 27

- ¹⁵ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta; BIGRAF Publishing, 2000), Hlm. 90
- ¹⁶ *Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004*, (Surabaya; Arloka, 2000)
- ¹⁷ Pendapat dari Mas'ud Machfoedz yang dikutip oleh Imam Syafi'i dalam tulisannya berjudul *Manajemen dan Kualitas Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta; 1 Agustus 2001), Millah Vol. 1 Hlm.46-47.
- ¹⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Philadelphia London, Kogan Page, 1993), hlm. 34.
- ¹⁹ Carla C. Carter, *Human Resource management and the Tital Quality Imperative*, (USA: AMACOM, 1994), hlm. 7. Lihat juga Kriteria *Baldrige Award* dalam Francis X. manohey dan Carl G. Thor, 1994, *The TQY Trilogy Using ISO 9000 The Deming Prize and Baldrige Award to establish System for Total Quality Mabagement*, USA: AMACOM, hlm. 79-82.
- ²⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (... , 1993), hlm. 32.
- ²¹ Langkah-langkah ini diringkas dari Edward Sallis, 1993, *Total Quality Management in Education*..., hlm. 107-124.
- ²² Fasli Jalal (ed), 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Mitra Gama Widya, Jakarta, hlm.110
- ²³ *ibid.*,
- ²⁴ *Ibid.*,
- ²⁵ *ibid.*,
- ²⁶ *ibid.*,
- ²⁷ Edward Sallis, Edwards Sallis, *Total Quality Management In Education*, (London; Koga , 1993), Hlm. 58-61
- ²⁸ *Ibid*, Hlm. 64.
- ²⁹ *Ibid*, Hlm. 64
- ³⁰ *Ibid*, Hlm. 65-66.
- ³¹ *Ibid*, Hlm. 82
- ³² Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (....., 2002), hlm. 276
- ³³ menurut Abdul Wahid karakteristik pemimpin visioner adalah; memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya oleh pengikutnya secara mengakar, meilki integritas yang tinggi terhadap pekerjaannya, kompeten di bidangnya dan mampu membangun komunikasi, konsiten dan loyal, yaitu memilkinketaatan terhadap misi dan visi madrsah, terbuka, yaitu tidak menutup diri terhadap masukan-masukan yang berasal dari luar.
- ³⁴ Stanley J. Spanbauer, *A Quality System For Education*, (Milwaukee Wisconsin; ASQC Quality Press, 1992), Hlm. 56.